

EVOLUSI BATIK DAHULU DAN SEKARANG

Oleh : Ismadi, M.A.

Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY
ismadi.andra7@gmail.com

A. Pendahuluan

Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai estetis tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Tradisi membatik telah dilakukan nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun sebelum tersentuh oleh budaya India.¹³⁴ Sejak kemunculannya, batik tidak sekedar hasil kebudayaan yang bisa lihat dan diraba saja, melainkan sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Semua gagasan manusia itu saling berkaitan satu dengan lainnya dan menjadi suatu sistem yang sering disebut sistem budaya (cultural system). Di sisi lain batik juga sebagai suatu sarana pendukung aktivitas serta tindakan-tindakan berpola dalam masyarakat. Sebagai produk budaya, yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan dengan akal, atau bisa dikatakan hasil dari cipta, karsa dan rasa,¹³⁵ keberadaan seni kerajinan batik dahulu sangat dipengaruhi oleh segi-segi kehidupan dan lingkungan sekitar. Dengan demikian kehadiran batik sangat dipengaruhi dan mempengaruhi segala perencanaan, ucapan, tingkah laku, kepercayaan, moralitas, ilmu pengetahuan,

134 ¹ Makalah Pendamping seminar Batik Tingkat Nasional dalam rangka Hari Ulang Tahun Kota Yogyakarta, 2010.

135 Periksa Timbul Haryono, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni (Yogyakarta: ISI Press Solo, 2008), 79.

perniagaan, teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hiburan, hukum, bahkan dalam mereka mengatur kehidupan sehari-hari. Maka tidak heran jika batik sangat berhubungan erat dengan adat-istiadat dan upacara-upacara keagamaan masyarakat saat itu. Di dalam tradisi masyarakat Jawa, seni kerajinan batik sangat kental dengan makna simbolis. Batik dengan motif-motif tertentu biasa digunakan untuk keperluan upacara daur hidup, upacara pernikahan agung. Penggunaan batik dengan motif tertentu diharapkan dapat menolak bala, membawa keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi pemakainya.¹³⁶

Batik merupakan produk kebudayaan ciptaan manusia. Sesuai sifat manusia yang selalu mempunyai keinginan, mencoba dan mencoba (inovasi), maka hasil temuan (discovery) sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia juga berubah sesuai dengan perubahan perkembangan jaman. Dalam perjalanannya, batik telah mengalami tumbuh dan berkembang dari satu masyarakat baru kemudian menyebar, terisolasi di tempat lain, dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut menjadi batik baru. Secara berkala, penggunaan batik mengalami perubahan. Perubahan tersebut tentu saja mengarah pada fungsi dan kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Saat ini kita lihat seksama keberadaan batik jauh mengalami perubahan jika dibandingkan awal kemunculan batik. Keberadaan batik dari sisi bentuk dan motif penuh variasi, nilai dan makna magis yang terkandung cenderung ditanggalkan, fungsi dan kegunaan batik itu sendiri juga sangat variasi. Dengan kata lain, jika ditelusur dan dicermati secara mendalam, batik mengalami perubahan yang berangsur - angsur dengan temporal yang cukup lama. Dapat dikatakan, batik telah mengalami evolusi. Perubahan itu bukannya tanpa sebab, pastinya ada beberapa faktor yang

136 Kuntjaraningrat, "Kebudayaan," dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 181

mempengaruhi sehingga terjadi perubahan makro pada batik. Melihat fenomena tersebut perlu sekiranya peninjauan secara mendalam beberapa perubahan yang terjadi pada seni kerajinan batik khususnya di Indonesia.

B. Evolusi Batik

Awal keberadaan seni kerajinan batik merupakan kebudayaan yang terbatas dalam kraton saja (budaya ageng)¹³⁷. Di masa kraton Yogyakarta misalnya, pemakaian busana batik termasuk dalam salah satu tata tertib kraton, corak pemakaian motif batik setiap kelas sosial mempunyai perbedaan menurut strata sosial dan kebangsawanannya dalam kraton.¹³⁸ jenis-jenis motif tersebut misalnya: parang rusak, semen gadhe, kawung, dan udan riris. Batik jenis-jenis ini biasa dipakai oleh para bangsawan dan abdi dalem dalam upacara garebeg, pasowan, dan menerima tamu agung.

Evolusi Fungsi dan Kegunaan

Seiring dengan perkembangan jaman, seni kerajinan batik dalam fungsi dan kegunaannya tidak mengenal batas, tingkat sosial dan ekonomi. Dalam perkembangannya batik berangsur-angsur digunakan hampir semua lapisan masyarakat. Bahkan pada zaman penjajahan Belanda, banyak warga Belanda yang tinggal dan menetap di Indonesia tertarik menggunakan busana batik. Sebagian dari warga keturunan Belanda banyak juga yang membuat dan memproduksi batik. Batik yang dihasilkan warga keturunan Belanda ini mempunyai ciri khas tersendiri. Motif

137 Sri Sultan Hamengku Buwana X, "Pengantar" dalam Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat (Jakarta: Himpunan Pecinta Kain Batik dan Tenun Wastraprema), 7.

138 Periksa SP. Gustami, Studi Komparatif Gaya Seni Yogya - Solo (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000) 31-32, dijelaskan bahwa ciri-ciri kebudayaan keraton (budaya ageng) ialah bersifat halus dan sophisticated dengan selera dan gaya yang rumit, ngremit, ngrawit, kaya keindahan.

yang digunakan kebanyakan bunga-bunga yang banyak terdapat di Eropa seperti Tulip dan motif tokoh-tokoh cerita dongeng terkenal di sana. Batik model ini sangat disukai di Eropa. Tokoh yang terkenal membuat Batik Belanda di Pekalongan yaitu Van Zuylen dan Jans. Karya-karya mereka mendominasi pada abad 20 silam.¹³⁹ Antara batik yang digunakan kalangan kraton dengan warga keturunan Belanda jelas berbeda dari sisi motif yang diterapkan.

Sementara itu kehadiran bangsa Cina di Indonesia juga turut menghisai evolusi batik. Keturunan Cina di Indonesia biasanya memproduksi Batik untuk komunitas sendiri atau juga diperdagangkan. Batik produksi mereka yang disebut Batik Pecinan.¹⁴⁰ Batik Pecinan memiliki ciri khas warnanya cukup variatif dan cerah, dalam selembar kain banyak menampilkan bermacam warna. Motif yang digunakan banyak memasukkan unsur budaya Cina seperti motif burung Hong atau merak, dan Naga. Biasanya pola batik Pecinan lebih rumit dan halus. Pada jaman dahulu Batik Pecinan yang berbentuk sarung dipadukan dengan Kebaya Encim sebagai busana khas para wanita keturunan Cina di Indonesia.

Saat ini, fungsi dan kegunaanya batik tidak mengenal batas, tingkat sosial dan ekonomi. Dalam perkembangannya seni kerajinan batik digunakan hampir semua lapisan masyarakat. Seni kerajinan batik mulai berkembang dari batik sebagai bahan pembuat jarit menjadi seni kerajinan batik yang berfungsi sebagai bahan sandang, seragam, kaos, asesoris rumah tinggal, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Pertumbuhan seni kerajinan batik tersebut juga diiringi dengan adanya perkembangan dan inovasi bahan, teknik pembuatan, bentuk, dan jenis produk, sehingga

139 A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta* (Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002), 7.

140 <http://kucinggeje.blogspot.com>. Didownload pada tanggal 11 Mei 2011.

tercipta batik kreasi baru yang memiliki nilai fungsi yang tidak hanya untuk membuat jarit atau kain panjang dan sarung saja tetapi lebih luas seperti bahan sandang, perlengkapan rumah tangga, batik kayu, batik kaos, dan lain sebagainya.¹⁴¹ Fenomena ini telah membuka era baru di dunia batik yaitu selain batik fungsi tradisional sebagai benda pakai (jarit atau kain panjang dan sarung), juga berkembang menjadi lebih luas (sebagai bahan sandang, perlengkapan rumah tangga, benda hias, dan benda seni). Selanjutnya, produk seni kerajinan batik kain meluas pada batik pakaian, batik kain hiasan, dan aksesoris rumah tangga lain seperti taplak, sarung bantal, seprei, sajadah, dan lain-lain.

Saat ini, seni kerajinan batik tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam setempat atau pasar dalam negeri, tetapi juga banyak diminati oleh masyarakat global. Pemasaran batik sebagian besar dilakukan di kota-kota besar seluruh Indonesia seperti Jakarta, Pekalongan, Bandung, Surakarta, Yogyakarta, dan Bali. Sebagian dari produk seni kerajinan batik Indonesia diekspor ke luar negeri seperti Jepang dan beberapa negara Eropa.¹⁴² Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan perkembangan fungsi dan kegunaan batik yang berasal dari kalangan kraton sampai masyarakat umum dalam dan luar negeri.

Evolusi Teknologi

Dahulu sebelum dibanjiri zat warna sintetis pewarnaan batik menggunakan zat warna alam. Zat warna alam berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Zat warna tumbuh-tumbuhan diambil dari daun, batang (kayu), akar, kulit, buah, dan bunga. Beberapa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai zat-zat

141 <http://kucinggeje.blogspot.com>.

142 Wawancara dengan Suyanto, Kadus II sekaligus pemilik *home industry* Adimas Asih Batik di Dukuh Pendem, Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten pada tanggal 27 Februari 2010 di Kantor Kepala Desa Jarum.

warna alam antara lain: daun pohon pala (Indigofera); mangga (Mangifera indica), apokat (Persea gratissima), jambu biji (Psidium guajava), randu (Ceiba pentandra) kulit pohon soga tingi (Ceriops candolleana arn), kulit pohon soga tegeran, kulit soga jambal, batang pohon angka (Artocarpus integra), buah kelapa (Coconut), bunga putri malu (Mimosa pudica), akar pohon mengkudu, temu lawak, kunir dan masih banyak lagi.¹⁴³ Sebagai bahan beits, untuk menambulkan dan memperkuat warna alam antara lain: jeruk sitrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, borak, tawas, gula batu, gula jawa, gula aren, tunjung, prusi, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk.

Proses penggunaan zat warna alam relatif lebih lama dibanding zat warna sintetis. Larutan zat warna alam harus dipanaskan dahulu sebelum digunakan untuk pencelupan. Larutan ini harus cukup kepekatanya. Kain yang sudah siap untuk dicelup dimasukkan satu persatu dalam larutan yang telah didinginkan. Pencelupan dilakukan berulang-ulang, dan kain harus dalam keadaan kering, agar larutan lebih banyak menempel dan merata. Pencelupan rata-rata dilakukan 15-23 kali. Sehabis kain dicelup malamnya harus disimpan bertumpuk, supaya tetap dalam keadaan basah. Esok harinya baru diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kering, baru dicelup ulang. Setelah proses pencelupan cukup, dilakukan fixasi, agar warna menjadi kuat.

Selanjutnya, muncul beberapa pewarna sintetis, diantaranya naphthol, indigosol, rapit, dan lain-lain. Ditinjau dari sudut pemakaiannya cat naphthol ini sangat menguntungkan dalam proses pembatikan. Beberapa proses pencelupan cara lama dalam pembatikan diganti dengan cara baru, yaitu dengan naphthol, sehingga naphthol ini menjadi bahan pokok dalam pewarnaan

¹⁴³ Periksa Jaka Isgiyarta, "Mewujudkan Desa Wisata" (Artikel di harian *Suara Merdeka*, Semarang edisi 20 Nopember 2008).

batik. Pekerjaan menyoga bahan dan medel pada batik-batik pakai, yang biasanya dengan cat sogu dan Indigo (nila) dapat diganti dengan naphtol, yang justru lebih praktis dan hemat. Kelemahan dari warna naphtol ini ialah tidak dapat menghasilkan warna-warna muda, seperti: hijau muda, biru muda, dan merah muda. Apabila dipaksakan untuk mendapat warna muda dengan cara mengurangi kadar naphtol dalam larutannya, maka biasanya hasilnya kurang bagus, tidak merata dan kurang cemerlang.

Selain naphtol muncul pula pewarna indigosol. Indigosol adalah zat warna secara kimiawi dari garamgaram Natrium dari ester-ester Bisulfat. Ciri-ciri indigosol ialah kemampuannya segera membentuk zat warna aslinya. Larutan cat indigosol berwarna kuning jernih. Pada waktu bahan dicelup dalam larutan ini belum diperoleh warna yang dimaksudkan. Baru setelah kain yang dicelup ini dimasukan ke dalam larutan asam, akan diperoleh warna yang diinginkan. Indigosol dapat larut dalam air panas, dan tidak memerlukan pelarut tertentu. Cat ini hanya sedikit membutuhkan obat pembantu, dengan demikian cara pemakaiannya menjadi lebih mudah. Jenis indigosol inilah cat batik yang sekarang paling banyak dipakai, di samping cat sogu dan naphtol. Karena di samping warnanya yang tidak mudah luntur, indah, juga mudah diperoleh dan penggunaannya sangat mudah dan hemat.

Sebagian besar warna-warna yang dihasilkan cat indigosol ini kelihatan tipis dan lembut, maka untuk mendapatkan warna yang kuat dan rata pencelupan harus dilakukan berulang kali, dua atau tiga kali. Walaupun pencelupan dengan indigosol berulang kali, namun tidak banyak merusakkan lilin penutup, karena larutan indigosol tidak menggunakan obat pembantu yang keras, seperti soda api pada cat Naphtol, maka coretan-coretan yang ngrawit pun tidak akan rusak karenanya. Hampir semua cat indigosol ini memerlukan bantuan sinar matahari dalam pembangkitan

batik. Pekerjaan menyoga bahan da medel pada batik-batik pakai, yang biasanya dengan cat sogu dan Indigo (nila) dapat diganti dengan naphtol, yang justru lebih praktis dan hemat. Kelemahan dari warna naphtol ini ialah tidak dapat menghasilkan warna-warna muda, seperti: hijau muda, biru muda, dan merah muda. Apabila dipaksakan untuk mendapat warna muda dengan cara mengurangi kadar naphtol dalam larutannya, maka biasanya hasilnya kurang bagus, tidak merata dan kurang cemerlang.

Selain naphtol muncul pula pewarna indigosol. Indigosol adalah zat warna secara kimiawi dari garamgaram Natrium dari ester-ester Bisulfat. Ciri-ciri indigosol ialah kemampuannya segera membentuk zat warna aslinya. Larutan cat indigosol berwarna kuning jernih. Pada waktu bahan dicelup dalam larutan ini belum diperoleh warna yang dimaksudkan. Baru setelah kain yang dicelup ini dimasukkan ke dalam larutan asam, akan diperoleh warna yang diinginkan. Indigosol dapat larut dalam air panas, dan tidak memerlukan pelarut tertentu. Cat ini hanya sedikit membutuhkan obat pembantu, dengan demikian cara pemakaiannya menjadi lebih mudah. Jenis indigosol inilah cat batik yang sekarang paling banyak dipakai, di samping cat sogu dan naphtol. Karena di samping warnanya yang tidak mudah luntur, indah, juga mudah diperoleh dan penggunaannya sangat mudah dan hemat.

Sebagian besar warna-warna yang dihasilkan cat indigosol ini kelihatan tipis dan lembut, maka untuk mendapatkan warna yang kuat dan rata pencelupan harus dilakukan berulang kali, dua atau tiga kali. Walaupun pencelupan dengan indigosol berulang kali, namun tidak banyak merusakkan lilin penutup, karena larutan indigosol tidak menggunakan obat pembantu yang keras, seperti soda api pada cat Naphtol, maka coretan-coretan yang ngrawit pun tidak akan rusak karenanya. Hampir semua cat indigosol ini memerlukan bantuan sinar matahari dalam pembangkitan

saringan malam dan dhingklik (tempat duduk). Selanjutnya muncul beberapa teknik menoreh malam dan pewarna pada kain, diantaranya teknik cap, printing, dan lain-lain.

Batik cap merupakan proses pembuatan batik atau melukiskan malam di atas kain dengan menggunakan alat berupa cap dari bahan logam/kuningan. Motif yang dihasilkan lebih presisi dan bentuk motif konsisten serta tepat ukuran. Proses batik cap dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan tidak menuntut keahlian seperti pada pembatik batik tulis, sehingga bisa menekan biaya produksi serta sangat produktif. Kelemahan batik cap ini terletak pada sisi sambungan antar cap. Jika cara menyambungannya kurang terampil, maka hasilnya akan terlihat sambung-sambungan atau motif terkosak, patah. Selain itu, batik dengan teknik cap jika ditinjau dari segi warnanya sudah terlihat mencolok, dan dari bentuk bentuknya sudah terlihat ada pengulangan antara gambar satu dengan gambar yang lain. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman muncul batik printing. Batik printing sering juga disebut batik sablon. Penciptaan bentuk dilakukan dengan menyapukan warna pada bahan screen yang direntangkan di seluruh permukaan kerangka screen. Dengan menggunakan proses ini, dapat dibuat daerah berwarna pada permukaan kain dan desain tersebut bisa dicetak berulang-ulang, sehingga mampu menghasilkan sejumlah bentuk motif yang serupa.

Secara keteknikan printing digunakan untuk mempermudah pewarnaan yang cenderung kontras dengan maksud untuk mempersingkat dan mempermudah pemberian warna yang

cenderung memakan biaya produksi relatif tinggi dan memakan waktu lama jika dilakukan dengan sistem tutup celup. Batik printing atau yang sering dikenal dengan batik tekstil pembuatannya termasuk mudah karena melalui proses cetak, namun batik ini terkadang mengelabui batik tulis yang memang sudah terkenal. Batik printing ini tidak timbul, namun halus permukaannya. Dengan teknologi modern, batik printing di proses secara cepat dan massal sehingga biaya produksi sangat murah. Jika dilihat dari sisi harga, produk batik printing paling murah diantara batik tulis dan batik cap, tetapi dilihat dari segi kualitas seni, batik printing jelas dibawah kualitas batik tulis terutama dilihat dari nilai seni. Kebanyakan masyarakat pengguna lebih memilih batik printing, hal ini karena harganya yang sangat terjangkau. Namun di sisi lain, kemunculan batik printing dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik. Dengan begitu batik tulis yang sudah turun temurun semakin lama semakin hilang karena banyak masyarakat yang tidak tahu.

Selanjutnya, beberapa tahun terakhir muncul kreativitas menoreh malam dengan teknik semprot malam. Batik teknik semprot malam merupakan teknik pembuatan batik dimana proses melukis malam di atas kain dengan menggunakan alat sikat lilin/malam. Ditinjau dari proses pembuatannya batik teknik semprot malam memerlukan waktu relatif singkat, sehingga teknik ini banyak digunakan untuk membuat jenis-jenis batik tertentu yang berorientasi pada bahan-bahan sandang seperti baju, kaos, taplak meja, selendang dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya teknik semprot ini bisa dikombinasikan dengan teknik batik tulis, batik sablon, batik cap atau dengan beberapa teknik batik lain yang trend yang banyak diminati pelanggan saat ini.

Proses pembuatan batik teknik semprot tidak jauh berbeda dengan pembuatan batik pada umumnya. Diawali dengan mengolah kain dan persiapan alat dan bahan. Proses pencantingannya pun sama yaitu meliputi nglowong, isèn, dan némboki. Hanya saja pada bagian yang dikombinasi cipratan malam dilakukan dengan menggunakan alat sikat dan sisir sehingga terlihat bekas malam yang disemprotkan. Setelah proses penyemprotan malam dilanjutkan pewarnaan dan pengilangan lilin seperti proses membatik pada umumnya.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas menunjukkan terjadinya perubahan batik karena faktor perkembangan teknologi sebagai produk budaya manusia.

Evolusi Wujud

Awalnya sebagian besar seni kerajinan batik menggunakan bahan mori dan sutera. Penggunaan bahan mori dengan pertimbangan karena di samping harganya relatif murah juga mudah diproses sedangkan pemilihan bahan sutera jelas karena perimbangan kualitas. Kualitas batik dapat dibedakan menurut proses pengerjaan, desain, maupun mori yang dipergunakan. Oleh karena itu (terutama untuk sandang) kualitas mori atau bahan kainnya sangat menentukan. Wujud batik berupa kain panjang/jarit, iket, dan sarung.

Seiring berjalannya waktu, mulai digunakan bahan/media yang berbeda, diantaranya kayu, bahan kaos, kain lurik, kulit dan lain sebagainya. Dengan media yang berkembang, maka menghasilkan wujud batik yang berkembang pula. Perkembangan tersebut diiringi dengan adanya inovasi bahan, keteknikan, bentuk produk, motif sehingga tercipta batik kreasi baru yang memiliki nilai fungsi yang berbeda. Fenomena ini telah membuka era baru di dunia batik, yaitu selain batik fungsi tradisional sebagai benda

pakai (jarit/kain), juga berkembang menjadi lebih luas (sebagai bahan sandang, perlengkapan rumah tangga, benda hias dan benda seni). Selanjutnya produk batik kain meluas pada batik pakaian, batik kain hiasan, dan asesoris rumah tangga lain seperti taplak, sarung bantal, seprei, sajadah, dan lain-lain.

Ditinjau secara teknik, media batik dibutuhkan bahan yang warnanya cerah, dapat menyerap pewarna, dan dapat digores atau direkati malam. Adanya persyaratan tersebut, maka memungkinkan batik diterapkan pada media kayu. Pada batik dengan menggunakan bahan kayu dipilih kayu dengan serat halus dan mudah menyerap air. Kayu yang biasa digunakan adalah kayu sengon, pule, randu, bahkan jati. Bahan kayu sebagai media batik menghasilkan beberapa produk, diantaranya topeng batik, perlengkapan rumah tangga dan rumah tinggal, souvenir, dan barang-barang perhiasan. Wujud dari perkembangan pengetahuan dan teknologi bidang batik kayu menghasilkan produk seperti piring, bejana buah, tatakan gelas, nampan, tempat tisu, wayang, sandal, dan hiasan-hiasan rumah tangga.¹⁴⁵

Batik berbahan kaos ini biasa digunakan untuk membuat bahan sandang khususnya kaos. Dalam proses pencantingannya

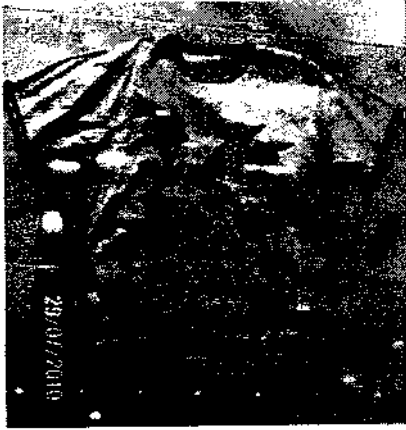


Gambar 1. Sandal Batik Kayu

145 Kasiyan, "Pembinaan Muatan Lokal Kerajinan Batik Warna Nami bagi Guru-Guru SLTP di Kabupaten Sleman" (Laporan Program Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), 1.

batik dengan media kaos perlu penekanan, karena faktor ketebalan. Dalam perkembangannya, jenis batik berbahan kaos ini banyak diminati kaum muda, selain bahan yang halus, menyerap keringat, dapat untuk santai juga harganya relatif terjangkau. Sampai saat ini batik kaos ini sudah banyak dijumpai di toko-toko atau counter batik.

Bahan dari kain lurik merupakan bahan batik yang belum lama dikembangkan oleh beberapa perajin batik. Hal ini



Gambar 2. Batik Bahan Jenis Kaos
(Foto Ismadi 2010)



Gambar 3. Baju Batik Berbahan
Kain Lurik
(Foto Ismadi 2010)

merupakan hasil eksperimen dan tangan-tangan terampil yang inovatif. Penggunaan kain lurik sebagai media batik telah beberapa kali mendapat tanggapan yang baik dari konsumen. Kain lurik ini sering digunakan untuk membuat kain panjang, bahan sandang selendang, sarung, dan juga tas santai wanita.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas menunjukkan kenyataan bahwa seiring waktu yang berjalan, da-

perkembangannya batik mengalami perubahan penggunaan bahan yang cukup variasi dan menghasilkan wujud batik yang bervariasi pula. Hal ini merupakan dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tentang proses penciptaan batik.

C. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas, menunjukkan bahwa seni kerajinan batik dalam waktu yang panjang mengalami perubahan dari sisi fungsi dan kegunaan, teknologi, dan wujudnya. Perubahan dari sisi fungsi dan kegunaan, batik bermula berfungsi sebagai busana dalam lingkungan kraton dan digunakan hanya terbatas pada keluarga kraton, mengalami perubahan dalam waktu yang lama berangsur-angsur batik dikenakan oleh masyarakat pada umumnya.

Perubahan batik pada sisi teknologi terjadi secara naratif dalam temporal yang lama pula. Berawal dari batik tulis berbahan pewarna alam, berkembang munculnya berbagai teknologi pembatikan seperti cap, printing, semprot malam, dan sebagainya. Di sisi lain perkembangan teknologi pewarnaan dari pewarna alami lambat laun, berkembang muncul pewarna kimia, berasimilasi, dan sekarang terjadi trend pewarna alami lagi dengan konsep back to nature, seolah menjadi siklus.

Perubahan pada sisi wujud, dapat dilihat dalam sejarah batik berawal bahan kain mori dan sutera, dengan wujud kain panjang/jarit, iket, dan sarung. Dalam temporal yang cukup lama terjadi perubahan dan bermunculan namun tidak bersamaan media dan wujud batik yang bervariasi. Perubahan tersebut terlihat dengan munculnya batik dengan media kayu, kaos, kain lurik, kulit yang menghasilkan wujud batik bervariasi seperti piring, bejana buah, tatakan gelas, nampan, tempat tisu, wayang, sandal, pakaian, batik lain hiasan, dan asesoris rumah tangga lain seperti taplak, sarung

bantal, seprei, sajadah, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa batik mengalami perubahan pada sisi wujudnya.

Daftar Pustaka

Gustami, SP. Studi Komparatif Gaya Seni Yogya – Solo, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Hamengku Buwana X, Sri Sultan. "Pengantar" Dalam Sekarang Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat. Jakarta: Himpunan Pecinta Kain Batik dan Tenun Wastraprema, 1990.

Haryono, Timbul. Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni, Surakarta: ISI Pers Solo, 2008.

<http://kucinggeje.blogspot.com>.

Jsgiyarta, Jaka. "Mewujudkan Desa Wisata Bayat" Artikel di harian Suara Merdeka, Semarang edisi 20 Nopember 2008.

Kasiyar. "Pembinaan Muatan Lokal Kerajinan Batik Warna Alami bagi Guru-Guru SLTP di Kabupaten Sleman". Laporan Program Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Suprpto, Hendri. "Teknologi Pencelupan Zat Pewarna Alam dari Jenis Tumbuh-Tumbuhan untuk Batik". Makalah Pelatihan Zat Warna Alami di Solo, 2009.

Susanto, Sewan. Seni Kerajinan Batik Indonesia, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, 1980.

Suyanto, A.N. Sejarah Batik Yogyakarta. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002.

<http://kucinggeje.blogspot.com>.

Nara sumber

Suyanto (37 tahun), Kadus II sekaligus pemilik Home Industri Adimas Asih Batik, beralamat di Dukuh Pendem, Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

Biodata Singkat

Ismadi, S.Pd., M.A.. Lahirkan di Klaten, Jawa Tengah tahun 1977. Menyelesaikan studi D3 Jurusan Desain dan Teknologi Barang Jadi Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta (1999), S1 Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta (2004), S2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2010). Sejak tahun 2005 sampai saat ini menjadi Staf Pengajar Mata Kuliah Seni Kerajinan Tekstil dan Batik di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Yogyakarta. Alamat e-mail: ismadi.andra7@gmail.com; Hp. 081548551884.